



PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS DIGITAL DAN INTEGRASI PRINSIP-PRINSIP AGAMA ISLAM DALAM TEORI BELAJAR

¹Nia Novita Sari, ²Syofiatul Hasanah

^{1,2}Universitas A. Wahab Hasbullah, Jombang, Indonesia

novitasarinia06@gmail.com¹, syofihs@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: E-mail: novitasarinia06@gmail.com

Abstrak: Pesatnya perkembangan teknologi digital menuntut adanya reorientasi yang mendalam dalam pengembangan sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Jurnal ini berupaya mengkaji secara komprehensif kerangka teoritis yang mendasari pengembangan sumber belajar PAI berbasis digital, dengan fokus utama pada integrasi teori-teori belajar utama (Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, dan Konektivisme) dan prinsip-prinsip ajaran Islam yang fundamental. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif- deskriptif. Analisis berfokus pada keterkaitan antara keempat teori belajar tersebut dengan desain dan implementasi sumber belajar digital PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan sumber belajar digital PAI yang efektif memerlukan adopsi eklektik dari berbagai teori belajar untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Secara khusus, teori Konektivisme menawarkan relevansi tertinggi di era digital karena fokusnya pada jaringan dan informasi. Lebih lanjut, keberhasilan kerangka teoritis ini sangat bergantung pada integrasi prinsip-prinsip dasar agama Islam, seperti tauhid (keesaan Allah), akhlak (moralitas), dan keseimbangan dunia- akhirat), ke dalam setiap tahapan desain. Integrasi ini berfungsi sebagai filter normatif sekaligus panduan substantif, memastikan konten yang dihasilkan tidak hanya relevan secara teknologi dan pedagogis, tetapi juga teologis dan moral bagi peserta didik.

Kata Kunci: Integrasi Islam; Sumber Belajar Digital PAI; Teori Belajar

Abstract: The rapid development of digital technology necessitates a profound reorientation in the development of learning resources for Islamic Religious Education (PAI). This journal aims to comprehensively examine the theoretical framework underlying the development of digital-based PAI learning resources, with a primary focus on the integration of major learning theories (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, and Connectivism) and fundamental principles of Islamic teachings. The methodology employed is literature study (*library research*) with a qualitative-descriptive approach. The analysis focuses on the correlation between the four aforementioned learning theories and the design and implementation of digital PAI learning resources. The findings indicate that the effective development of digital PAI learning resources requires an eclectic adoption of various learning theories to maximize the learning process. Specifically, the theory of Connectivism offers the highest relevance in the digital era due to its focus on networks and information. Furthermore, the success of this theoretical framework is highly dependent on the integration of core Islamic principles, such as tauhid (the oneness of God), akhlak (morality), and the balance of the world and the hereafter, into every stage of the design process. This integration serves as both a normative filter and a substantive guide, ensuring that the resulting content is not only technologically and pedagogically relevant but also theologically and morally sound for the learners.

Keywords: Digital PAI Learning Resources; Islamic Integration; Learning Theories

1. PENDAHULUAN

Pengembangan sumber belajar PAI digital adalah upaya untuk mengatasi jurang pemisah antara ajaran agama yang esensial dengan realitas digital yang dialami siswa setiap hari. Sumber belajar tradisional yang hanya mengandalkan buku teks dan ceramah dianggap kurang mampu menjangkau generasi *digital native*. Pengembangan ini mencakup pemanfaatan *e-learning*,

aplikasi interaktif, *gamifikasi*, hingga konten video yang kaya visual untuk menyajikan materi PAI. Generasi pelajar saat ini adalah Generasi Z dan Alpha, yang sangat akrab dengan teknologi. Mereka memerlukan konten yang interaktif, visual, dan dapat diakses kapan saja.

Menurut Marc Prensky (2001), peserta didik saat ini adalah *Digital Natives* yang memiliki pola pikir, preferensi belajar, dan cara memproses informasi yang berbeda dari para pendidik (*Digital Immigrants*). Jika materi PAI tidak disajikan dalam format yang sesuai dengan "bahasa" digital mereka, efektivitas pembelajaran akan menurun drastis.

Pemanfaatan video, animasi, dan simulasi 3D untuk materi PAI (misalnya, simulasi manasik haji atau sejarah Islam) adalah kunci untuk meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dan pemahaman mendalam (*deep learning*) yang sulit dicapai melalui media statis. PAI sebagai Filter Moral dan Etika Digital ditengah banjir informasi digital (termasuk hoaks dan konten negatif), PAI memiliki peran krusial sebagai "filter normatif". Sumber belajar digital harus secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan tauhid ke dalam konteks perilaku *online*. Para ahli yang mengembangkan Konektivisme, seperti George Siemens (2005), menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui jaringan dan koneksi. Tantangannya, tidak semua yang terhubung itu benar atau baik.

Pengembangan sumber belajar PAI digital harus mampu mengatasi dikotomi ilmu (pemisahan ilmu agama dan ilmu umum) yang menjadi masalah klasik dalam pendidikan Islam. Era digital menuntut integrasi yang holistik. Sumber belajar PAI harus menunjukkan bahwa ajaran agama (tauhid) adalah fondasi bagi sains, teknologi, dan inovasi. Misalnya, bagaimana ayat-ayat Al- Qur'an tentang alam semesta dapat mendorong semangat berpikir kritis dan penelitian ilmiah.

Pengembangan sumber belajar digital memungkinkan kolaborasi lintas disiplin, di mana guru PAI dapat bekerja sama dengan guru TIK atau Sains untuk menciptakan modul yang menunjukkan keselarasan antara ajaran Islam dan kemajuan teknologi, menopang visi masyarakat 5.0 yang menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan kesejahteraan manusia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan menggunakan metode Studi Literatur (*Library Research*) dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap dokumen-dokumen ilmiah dan teori-teori terkait (Menurut Abdhul, 2023).

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dimana proses sistematis untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan menjelaskan data non-numerik (berupa kata-kata, gambar, atau narasi) yang bertujuan memberikan gambaran yang mendalam mengenai suatu

fenomena. Analisis ini berfokus pada pemahaman makna, pola, dan tema yang muncul dari data, bukan pada angka atau statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Belajar dalam Mengembangkan Sumber Belajar

Pembelajaran PAI yang efektif memerlukan landasan filosofis dan psikologis yang tercermin dalam teori-teori belajar. Pemilihan dan adaptasi teori yang tepat menentukan efektivitas sumber belajar digital yang dikembangkan. Menurut para ahli, teori belajar adalah konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang bersifat teoretis tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui proses belajar. Teori-teori ini berfungsi sebagai landasan bagi pendidik untuk memahami dan merancang proses pembelajaran yang efektif. Menurut Jean Piaget belajar adalah proses perkembangan kognitif di mana kecerdasan seseorang berkembang seiring waktu. Anak-anak harus mengembangkan atau membangun mental mereka untuk memperoleh pengetahuan.

Menurut Robert M. Gagne belajar merupakan interaksi antara kondisi internal (proses kognitif siswa) dan kondisi eksternal (stimulus dan lingkungan). Proses ini menghasilkan suatu hasil belajar. Selain itu, Jerome Bruner menjelaskan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan proses perkembangan kognitif di mana kecerdasan seseorang berkembang seiring waktu melalui interaksi antara kondisi internal dan kondisi eksternal mengenai situasi yang berhubungan dengan tujuan seseorang.

2. Aliran Utama dalam Teori Belajar dan Relevansinya dengan Sumber Belajar Digital PAI

Pemahaman terkait teori belajar dapat meningkatkan pendidikan yang sangat efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, ada beberapa teori yang sangat signifikan dan memiliki ciri khas yang berbeda dalam mengimplementasikannya. Adapun beberapa teori utama pembelajaran diantaranya; teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik.

a) Teori Behaviorisme

Teori Behaviorisme adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada perubahan perilaku yang dapat dilihat, yang mana merupakan akibat dari respons terhadap stimulus dari lingkungan. Teori ini sering diterapkan dalam dunia pendidikan dengan cara penggunaan penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman untuk mengubah perilaku siswa. Teori ini dikemukakan oleh Gage, Gagne dan Berliner mengenai perubahan perilaku sebagai dampak dari pengalaman. Konsep tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah aliran psikologi yang memberikan

dampak terhadap pengembangan teori serta praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Selanjutnya, salah satu tokoh teori behaviorisme yaitu B.F Skinner berpendapat bahwa konsep ini menjadi dasar pengajaran pembelajaran yang berbasis tingkah laku. Dalam praktiknya, penguatan positif melalui pemberian hadiah atau penghargaan, hal ini bertujuan sebagai apresiasi kepada siswa sehingga dapat mendorong atau meningkatkan kebiasaan positif

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penerapan konsep pada penguatan positif, dapat meningkatkan semangat juang siswa. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, 2020) menyebutkan bahwa penguatan positif yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan, contohnya, semangat dalam berpartisipasi atau aktif dalam kelas serta mengerjakan tugas tepat waktu. Demikian juga menggunakan punishment (hukuman) yang bertujuan untuk mengurangi perbuatan yang tidak diinginkan.

Teori Behaviorisme memiliki beberapa prinsip-prinsip yang menjadi dasar pembelajaran, diantaranya; fokus utama dalam psikologi adalah perilaku, setiap jenis perilaku dapat dilihat sebagai hasil dari perilaku reflek, menekankan pentingnya pengembangan kebiasaan, perilaku faktual dan dapat diukur memiliki arti tersendiri dan elemen mental dari kesadaran yang tidak berbentuk fisik wajib dihindari.

Adapun kritik dari teori behaviorisme terletak pada fokus yang dikaji pada perilaku yang diamati sangat sempit dan tanpa memperhatikan proses mental siswa. Meskipun demikian, implementasi teori ini masih sangat relevan dalam konteks di mana penguasaan keterampilan atau pengembangan kebiasaan belajar menjadi hal utama.

b) Teori Kognitivisme

Secara bahasa, kognitive berasal dari kata cognition atau knowing yang berarti mengetahui. Sedangkan secara istilah, teori kognitivisme merupakan teori dimana lebih menekankan pada internal yaitu berfokus pada pemahaman, memori dan hal-hal yang berkaitan dengan pola pikir siswa dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran menggunakan teori ini juga berfokus pada proses belajar dari pada dampak atau hasil dari belajar itu sendiri. Teori kognitive dicetuskan oleh Greenwald (1968) dan Petty, Ostrom, serta Brack (1981) dalam karya Baron dan Byrne (1991) yang berfokus pada analisis pemikiran, dimana hal ini dapat diartikan sebagai: “Suatu upaya untuk memahami pemikiran individu ketika menghadapi rangsangan persuasif, serta bagaimana pemikiran dan proses kognitif mempengaruhi apakah mereka mengalami perubahan sikap dan seberapa besar perubahan tersebut berdampak”. Teori ini muncul dan atas kritik para tokoh seperti Max Wertheimer, Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka yang beranggapan bahwa teori belajar sebelumnya yaitu teori behaviorisme hanya berfokus pada

proses stimulus dan respon. Oleh karena para tokoh tersebut melakukan penelitian yang berfokus pada pemahaman dan persepsi. Adapun model belajar teori ini adalah perilaku seseorang yang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

Menurut Taufik dalam penelitiannya (2020) mengungkapkan bahwa teori kognitif sangat relevan dalam pembelajaran yang membutuhkan keterampilan berpikir sehingga para siswa lebih terarah dan terbantu dalam menyelesaikan permasalahan. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022) bahwa dengan teori kognitif siswa dapat menggabungkan pemahaman yang sudah ada dengan pemahaman atau ilmu-ilmu baru.

Adapun implementasi pembelajaran yang berlandaskan pada teori kognitif mencakup beberapa hal yaitu pemakaian grafik, peta konsep dan alat-alat bantu lainnya untuk mendukung siswa dalam menerima informasi. Di samping itu, juga menggunakan metode diskusi kelompok yang bertujuan untuk mendorong para siswa berfikir kritis dalam menyelesaikan suatu persoalan.

c) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan teori yang lebih menekankan pada pengetahuan yang dihasilkan oleh konstruksi kita sendiri. Seperti, pemahaman siswa dihasilkan oleh pengalaman langsung dan interaksi sosial terhadap lingkungan. Melalui pendekatan teori ini, para siswa dapat berinisiatif untuk memecahkan permasalahan, mencari gagasan dan mengambil keputusan. Sehingga hal ini sangat memudahkan siswa dalam memahami konsep atau pengetahuan yang diberikan, maka peran aktif siswa atau terjun lapangan merupakan langkah tepat dalam memahami konsep-konsep tersebut.

Adapun prinsip-prinsip dari teori konstruktif meliputi beberapa hal yaitu; para siswa membangun pengetahuan dari pribadi masing-masing, pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada murid kecuali melalui partisipasi aktif murid untuk memahami, siswa terus belajar untuk membangun perubahan yang lebih mendalam dan peran guru disini adalah memberikan dukungan dan menciptakan situasi yang mendukung jalannya proses konstruksi.

Dalam implementasi teori ini, pengajaran pembelajaran bisa menggunakan sistem proyek yang dimana berkerjasama untuk menyelesaikan permasalahan yang relevan dan bermakna. Maka pendekatan ini seringkali berpotensi sukses para siswa dalam menguatkan pengetahuan siswa dengan pengalaman sebelumnya serta diperkuat melalui diskusi kelompok.

d) Teori Konektivisme



Teori konektivisme merupakan pembelajaran yang terjadi dalam jaringan (*network*). Networked Student yaitu bagian dari teori konektivisme dalam memahami siswa. Menurut Drexler dalam penelitiannya (2010), siswa menggunakan jaringan dalam empat (4) domain diantaranya; manajemen informasi, kontak interaksi, sinkronisasi komunikasi dan RSS (Really Simple Syndication).

Connectivisme menekankan pada bagaimana teknologi internet seperti web browser, mesin pencari, wiki, forum diskusi online, dan jejaring sosial berkontribusi pada jalan pembelajaran baru. Connectivisme memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk melegitimasi penggunaan teknologi mereka untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran, karena menerima bahwa teknologi adalah bagian utama dari proses pembelajaran.

Teori pembelajaran ini menyarankan siswa harus menggabungkan pemikiran, teori, dan informasi umum dengan cara yang bermanfaat dan bahwa teknologi adalah bagian utama dari proses pembelajaran. Teori tersebut mengusulkan bahwa pembelajaran dan pengetahuan terletak pada keragaman pendapat dan bahwa pembelajaran adalah proses menghubungkan sumber informasi. Namun, ada perdebatan tentang keefektifan connectivism sebagai teori pembelajaran. Beberapa berpendapat mengenai kurangnya evaluasi dan pengujian penelitian karena sebagian besar literatur tentang konektivitas bersifat anekdot dan ditemukan secara online di blog dan diskusi internet, yang tidak selalu merupakan sumber yang dapat dipercaya. Akan tetapi, implementasi teori ini masih sangat relevan untuk sumber belajar digital yang dimana berfokus pada pemanfaatan LSM (*Learning Management System*), e-book interaktif, dan jaringan sosial untuk berbagi pengetahuan keislaman dan mengakses sumber-sumber keagamaan.

3. Integrasi Prinsip-Prinsip Agama Islam dalam Teori Belajar

Pengembangan sumber belajar PAI tidak boleh hanya mengadopsi teori Barat, tetapi harus mengintegrasikan prinsip-prinsip *worldview* Islam sebagai fondasi utama.

- a) Prinsip Tauhid (Landasan Filosofis): Semua ilmu berasal dari Allah. Sumber belajar harus mendorong kesadaran ketuhanan (Rabbaniyyah) dan integrasi ilmu.

Implikasi: Sumber belajar harus menumbuhkan pandangan holistik terhadap ilmu.

- b) Prinsip Akhlak (Landasan Aksiologis): Pembelajaran bertujuan membentuk insan kamil dan adab.

Implikasi: Desain sumber belajar harus memuat unsur pembiasaan karakter Islami dan etika digital, tidak hanya transfer kognitif.

- c) Prinsip Tadabbur dan Tafakkur (Landasan Epistemologis): Mendorong refleksi mendalam dan penggunaan akal (kognitif dan konstruktivisme) untuk memahami ayat kauniyah (alam)

dan qawliyah (Al-Qur'an).

Implikasi: Sumber belajar harus memicu kegiatan berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar menghafal.

4. KESIMPULAN

Pengembangan sumber belajar PAI berbasis digital yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip agama Islam bukan sekadar pilihan, tetapi sebuah keharusan di era modern. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa PAI tetap relevan, bermakna, dan mampu membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter Islami di tengah kemajuan teknologi. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kerja sama dari semua pihak, termasuk pengajar, pengembang kurikulum, dan institusi pendidikan, untuk mengatasi tantangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. Z. ., & Supi'ah. (2025). Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI yang Kontekstual dan Relevan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 391-402.
- Ally, M. (2019). *Foundations of Educational Theory for Online Learning*. Athabasca University Press.
- Azwar, Saifuddin, Penyusunan Skala Psikologi, Ed. 2, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2012.
- Dewi, A. *Penerapan Teori Kognitif dalam Pembelajaran Matematika untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia, hal 78-87.
- Drexler, W. *The networked student model for construction of personal learning environments: Balancing teacher control and student autonomy*. Australasian Journal of Educational Technology, (2010) hal 26
- Dwi Amanda, Atika Asna, *Teori-teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. : Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI). Hal. 17
- Gani, Syukri. (2023). *Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Digital: Inovasi dan Penerapan dalam Kurikulum Abad ke-21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gusnarib wahab, Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Buku, (2021), Indramayu, hal. 22

- Gusnarib wahab, Rosnawati, Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran, Buku, (2021), Indramayu, hal. 30
- Helmiati. (2023). Integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis nilai Islami di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayati. *Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivisme pada Mata Pelajaran Kimia*. Jurnal Pendidikan Kimia, (2020), hal 45-53.
- Kamil, *Relevansi Teori Belajar Konektivisme dalam Disrupsi Teknologi dan Artificial Intelligence Era*. Hal 18
- Mustofa, Ahmad. (2024). *Filosofi Pendidikan Islam dan Tantangan Era Digital: Membangun Karakter Insan Kamil dalam Masyarakat 5.0*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nala, *Pendekatan Multidimensional Dalam Penerapan Teori Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Dan Humanisme di Pendidikan modern*. Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Volume 4, Nomor 1, 2024, hal. 58
- Nala, *Pendekatan Multidimensional Dalam Penerapan Teori Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Dan Humanisme di pendidikan modern*. Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Volume 4, Nomor 1, 2024, hal. 58-59
- Nurhadi. Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran. (2020), hal 77–95.
- Salsabila, U. H., Rifki, M., Oktavianda, T., Annisa, & Fauzan Abid, D. (2024). Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 136–147.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*.
- Silvina Waroh, Amelia Putri, & Gusmaneli. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penguatan Literasi Digital pada Generasi Milenial. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*.
- Siti Rahmah, *Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran*, SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah. (2022), hal. 23– 34.
- Syafe'i, Imam. (2022). *Teori-Teori Belajar dan Implementasinya dalam Kurikulum: Tinjauan Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konektivisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufik, W. *Pengaruh Penerapan Teori Humanistik dalam Pembelajaran Terhadap Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, (2020) hal 110.
- Wulandari, H. *Aplikasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, (2022) hal. 21-29.
- Yuliana, D. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Perspektif Teori Kognitif untuk*



Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8(2), 2020. Hal. 104-112.